



Penerapan Model Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Karantina Tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta

Arina Nur Sofiana¹, Suwadi²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: sofianaarinanur@gmail.com, suwadi@uin-suka.ac.id

Article received: 25 Desember 2024, Review process: 30 Desember 2024,

Article Accepted: 24 Januari 2025, Article published: 27 Januari 2025

ABSTRACT

The tahfizh quarantine program is an intensive program designed to develop Qur'an memorizers through a structured learning system and a conducive environment. This study aims to evaluate the tahfizh quarantine program at the Qur'an Learning Center Yogyakarta using the Kirkpatrick model. This study focuses on participant satisfaction (level 1: reaction) and improvement in memorization (level 2: learning). A mixed-methods approach was employed, utilizing questionnaires to measure satisfaction levels, as well as observations and memorization achievements to assess learning outcomes. The results of this study that at level 1 (reaction) indicate that participants were highly satisfied with the facilities, services, and interactions with instructors, although there is room for improvement in areas as the yadain method and food quality. At level 2 (learning), most participants achieved significant improvements in memorization, but the results were uneven, particularly among those with lower initial abilities. This study contributes to understanding the application of the Kirkpatrick model in evaluating tahfizh education programs and provides recommendations for the Qur'an Learning Center Yogyakarta to enhance the effectiveness of future programs.

Keywords: Program Evaluation, Kirkpatrick Model, Tahfizh Quarantine.

ABSTRAK

Program karantina tahfizh merupakan salah satu program intensif dalam membentuk penghafal Al-Qur'an dengan sistem pembelajaran terstruktur dan lingkungan yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program karantina tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta dengan menggunakan model Kirkpatrick. Penelitian ini berfokus pada tingkat kepuasan peserta (level 1: reaksi) dan peningkatan kemampuan hafalan (level 2: pembelajaran). Pendekatan campuran (mixed methods) diterapkan, dengan kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan, serta observasi dan capaian hafalan untuk menilai hasil pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada level 1 aspek reaksi peserta sangat puas dengan fasilitas, pelayanan, dan interaksi dengan pengajar, meskipun terdapat ruang untuk peningkatan, seperti metode yadain dan kualitas makanan. Dalam level 2 aspek pembelajaran, sebagian besar peserta mencapai peningkatan hafalan yang signifikan, tetapi hasilnya tidak merata, terutama bagi peserta dengan kemampuan awal lebih rendah. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami penerapan model Kirkpatrick untuk evaluasi program pendidikan tahfizh, serta memberikan rekomendasi bagi Qur'an Learning Center Yogyakarta untuk meningkatkan efektivitas program selanjutnya.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Model Kirkpatrick, Karantina Tahfizh.

PENDAHULUAN

Program karantina tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta merupakan salah satu upaya untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Karantina tahfizh Al-Qur'an adalah sebuah tempat khusus yang berfungsi sebagai area isolasi sementara untuk mendukung proses menghafal Al-Qur'an tanpa gangguan. Program ini berlangsung selama periode tertentu, seperti satu bulan, dua bulan, tiga bulan, atau bahkan hanya beberapa hari (Iryadi, 2019). Saat ini banyak lembaga pendidikan yang hadir untuk membantu masyarakat dalam proses menghafal Al-Qur'an (Putra & Fatia, 2021). Program karantina tahfizh dirancang secara intensif dengan memberikan pembinaan hafalan, pembinaan akhlak, serta pembiasaan ibadah harian.

Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh jumlah peserta atau durasi program, melainkan juga oleh efektivitas metode pembelajaran, tingkat pemahaman peserta, perubahan perilaku pasca program, dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual serta sosial peserta. Meski program ini telah berjalan secara rutin, evaluasi yang menyeluruh dan terstruktur belum sepenuhnya dilakukan untuk menilai keberhasilannya. Evaluasi komprehensif diperlukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program serta memberikan rekomendasi perbaikan di masa mendatang. Selain itu, evaluasi juga dapat membantu menentukan relevansi program dengan kebutuhan masyarakat, memastikan keberlanjutan program, serta meningkatkan kualitas pembinaan yang diberikan kepada para peserta agar dampaknya lebih signifikan.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam evaluasi program karantina tahfizh adalah model Kirkpatrick. Dalam model Kirkpatrick evaluasi pelatihan atau magang dilakukan dengan mengukur empat tingkat, yaitu 1) mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program, 2) menilai perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, atau pengembangan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan, 3) mengamati perilaku kerja peserta saat kembali ke lingkungan kerja, dan 4) mengevaluasi dampak perubahan perilaku kerja peserta terhadap produktivitas lembaga (Suparno et al., 2023). Penerapan model ini dalam evaluasi program karantina tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas program.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Badu, 2013) dalam hasil penelitiannya yaitu menggambarkan evaluasi model Kirkpatrick pada program pembelajaran matakuliah Masalah Nilai Awal (MNA) dan Syarat Batas sangat efektif. Selanjutnya dalam hasil penelitian oleh (Alamsyahril, 2020) menyatakan bahwa model Kirkpatrick efektif memecahkan masalah program pelatihan kepemimpinan dengan hasil sempurna. Hasil penelitian oleh (Ekawati et al., 2022) menunjukkan bahwa penerapan evaluasi yang dilakukan oleh pihak LKP Parcela menghasilkan beberapa peningkatan dalam upaya memenuhi tingkat kualitas pada peserta didik dalam program khusus hantara. Maka dari itu, belum ditemukan

penelitian yang serupa dengan penelitian ini terkait penerapan model Kirkpatrick dalam evaluasi program karantina tahfizh.

Penelitian ini berfokus pada tingkat kepuasan peserta terhadap program karantina tahfizh dan peningkatan kemampuan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an peserta selama mengikuti program di Qur'an Learning Center Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan peserta terhadap program karantina tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta berdasarkan fasilitas, metode pengajaran, pelayanan, dan interaksi dengan pengajar kemudian mengukur peningkatan kemampuan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an peserta selama mengikuti program karantina tahfizh menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Penelitian ini berkontribusi pada ilmu pengetahuan di mana menambah wawasan dan literatur mengenai penerapan model Kirkpatrick dalam evaluasi program pendidikan khususnya bidang pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Implikasi dari penelitian ini yaitu dapat menjadi rujukan untuk memahami faktor-faktor keberhasilan program tahfizh, sehingga temuan-temuan dapat digunakan untuk membandingkan efektivitas program serupa di lembaga lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi program karantina tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta menggunakan model Kirkpatrick. Subjek penelitian adalah 18 peserta program karantina tahfizh batch 35 September 2024 dengan durasi program satu bulan. Evaluasi level 1 (reaksi) dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert (1-5) untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap program, mencakup aspek pemahaman materi tahsin, manfaat program, kenyamanan asrama, pelayanan, kualitas makanan, fasilitas, kebersihan, serta kompetensi pengajar. Data dianalisis dengan menghitung rata-rata skor untuk mengetahui tingkat kepuasan keseluruhan, dengan indikator keberhasilan sebesar $\geq 75\%$ menunjukkan respon positif. Evaluasi level 2 (pembelajaran) dilakukan dengan mengukur peningkatan hafalan peserta menggunakan tabel capaian hafalan harian, observasi, dan testimoni peserta. Indikator keberhasilan pada level ini adalah peningkatan hafalan minimal 20% selama program berlangsung. Data kualitatif dari testimoni dianalisis untuk memahami pengalaman peserta dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program karantina tahfizh dalam meningkatkan kemampuan hafalan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan evaluasi program karantina tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta dengan menggunakan penerapan model evaluasi Kirkpatrick pada level 1 (reaksi) dan level 2 (pembelajaran), dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

A. Hasil Evaluasi Program Karantina Tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta Berdasarkan Tingkat Level 1 dan 2 Model Evaluasi Kirkpatrick

Kirkpatrick mengemukakan tiga alasan spesifik dalam melakukan evaluasi program pelatihan, yaitu untuk memastikan alokasi anggaran dapat dibenarkan dan mendukung pencapaian tujuan organisasi, menentukan kelanjutan atau penghentian program pelatihan, serta mengumpulkan informasi untuk meningkatkan program pelatihan di masa mendatang. Metode evaluasi empat level menggambarkan tahapan berurutan yang dirancang untuk menilai efektivitas program pelatihan dengan menunjukkan bagaimana program tersebut berkontribusi pada hasil yang diinginkan (Ramadhon, 2019).

1. Evaluasi Reaksi (*Evaluating Reaction*)

Evaluasi reaksi peserta pelatihan adalah kegiatan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta (*customer statisfaction*) terhadap pelaksanaan program pelatihan. Sebuah program pelatihan dianggap efektif jika prosesnya menyenangkan dan memuaskan peserta, sehingga mereka menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain, peserta pelatihan akan lebih termotivasi apabila proses pelatihan berlangsung secara memuaskan dan memberikan pengalaman positif. Sebaliknya, jika peserta merasa tidak puas terhadap pelatihan yang diikuti, maka motivasi untuk melanjutkan pelatihan akan menurun. Keberhasilan proses pelatihan sangat dipengaruhi oleh minat, perhatian, dan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan. Peserta cenderung belajar lebih efektif ketika memberikan respons positif terhadap lingkungan pembelajaran yang dialami selama pelatihan (Ananda & Rafida, 2017).

Penilaian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta pelatihan merasa puas terhadap pelaksanaan program pelatihan. Tingkat kepuasan peserta menjadi indikator untuk mengukur kualitas proses pelatihan. Kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan memiliki dampak langsung pada motivasi serta semangat belajar mereka selama mengikuti pelatihan (Surahman). Proses evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk memahami tanggapan peserta terhadap pelatihan. Hasil tanggapan tersebut diolah menjadi informasi kuantitatif yang dapat digunakan oleh penyelenggara sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja dan kualitas program pelatihan di masa mendatang (Yusnarita, 2020). Evaluasi reaksi ini bertujuan untuk mengumpulkan tanggapan peserta mengenai kualitas pelaksanaan pelatihan. Oleh karena itu, waktu yang paling efektif untuk membagikan kuesioner adalah pada setiap sesi pelatihan, setelah pelatihan selesai atau sesaat sebelum pelatihan berakhir (Rukmi et al.,).

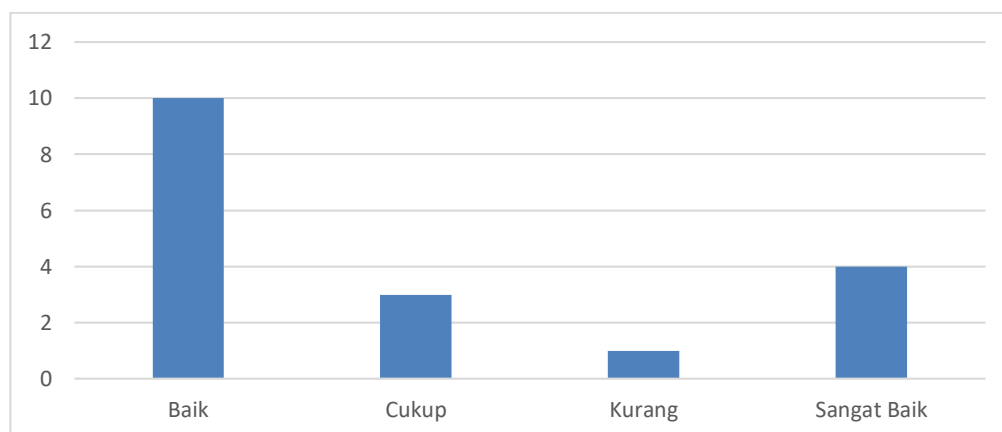
Pentingnya mengukur reaksi menurut Kirkpatrick yaitu untuk mengevaluasi antara lain: 1) memberikan masukan yang berguna bagi penyelenggara pelatihan untuk meningkatkan kualitas program di masa depan, 2) memberikan umpan balik kepada pengajar terkait efektivitas metode pengajaran mereka, 3) menyediakan data kuantitatif bagi para pengambil keputusan dalam mengevaluasi pelaksanaan program pelatihan, 4) serta memberikan informasi

kuantitatif kepada pengajar yang dapat dijadikan acuan dalam menetapkan standar pengajaran untuk program mendatang (Ramadhon, 2019).

Kepuasan peserta terhadap program pelatihan dapat dianalisis dari berbagai aspek, antara lain: 1) materi yang disampaikan, 2) fasilitas yang tersedia, 3) strategi penyampaian materi oleh instruktur, 4) media pembelajaran yang digunakan, 5) jadwal pelatihan, 6) menu dan penyajian konsumsi untuk peserta pelatihan. Pengukuran reaksi peserta dapat dilakukan menggunakan lembar reaksi (*reaction sheet*) berupa angket, yang memudahkan proses pengumpulan data dan memungkinkan evaluasi reaksi peserta terhadap program pelatihan dilakukan secara efektif (Ananda & Rafida, 2017). Berikut ini hasil data lapangan terkait evaluasi reaksi peserta program karantina tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta.

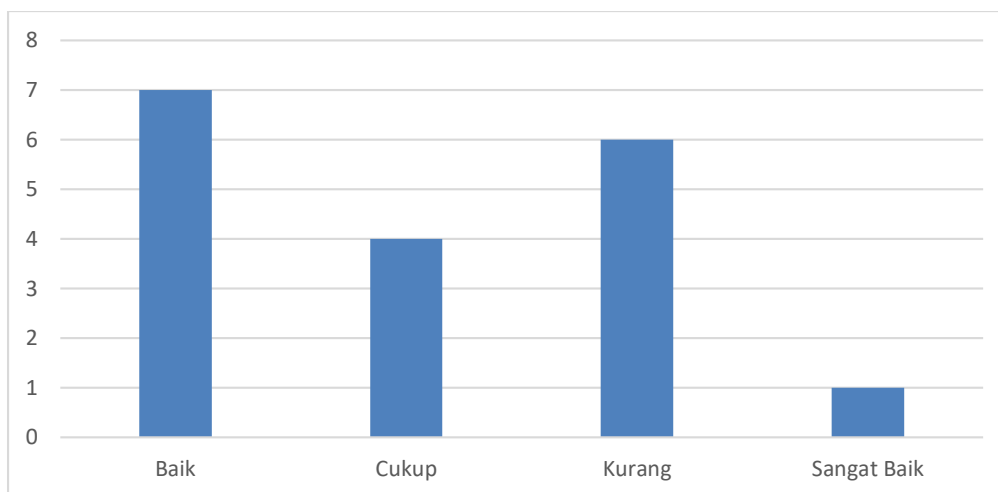
Tabel 1
Skor Numerik Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1



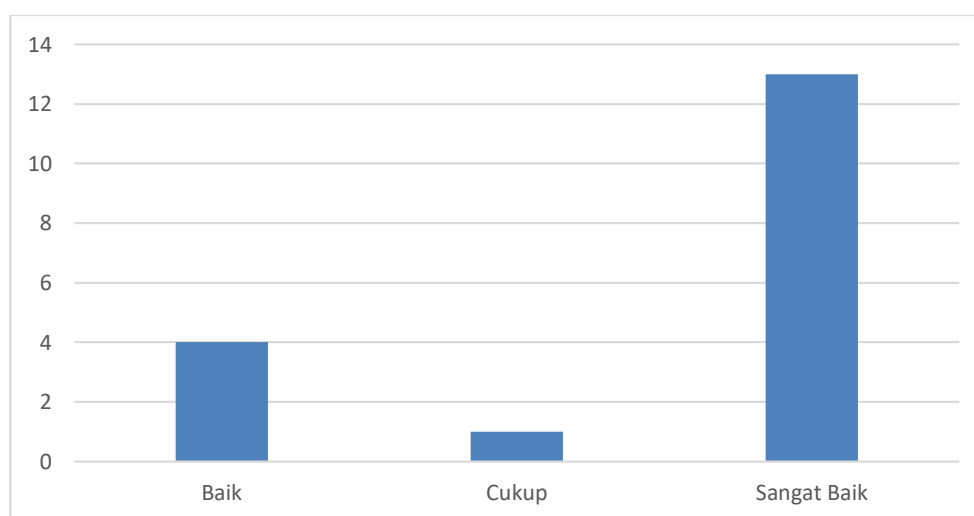
Grafik 1 Hasil Evaluasi Reaksi
Peserta Terhadap Materi Tahsin

Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata skor pemahaman peserta terhadap materi tahsin adalah 3,95 dengan skala Likert 1-5 yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman baik terhadap materi tahsin. Hasil ini menunjukkan bahwa materi Tahsin dipahami dengan baik oleh peserta, meskipun sebagian kecil peserta masih perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan pemahaman mereka.



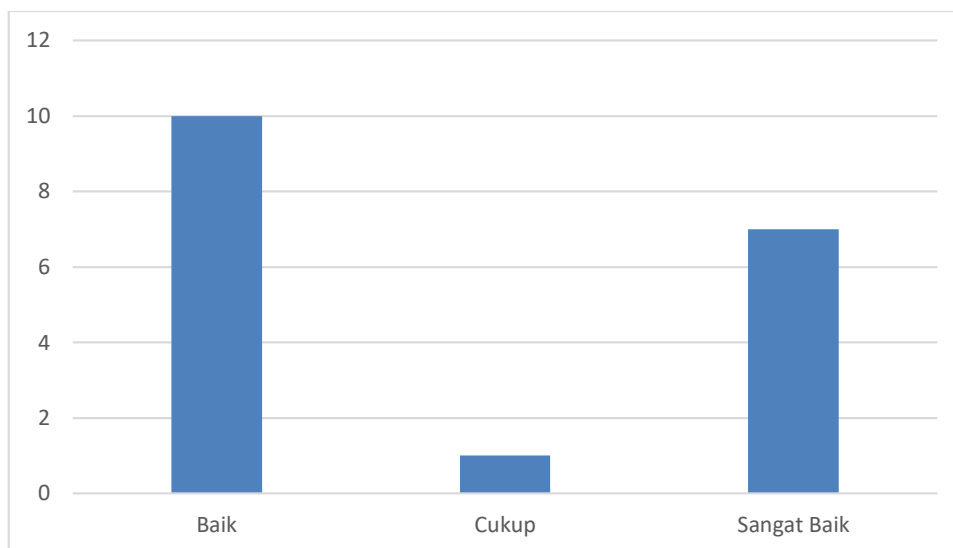
Grafik 2 Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Terhadap Metode Yadain

Dari data diatas diperoleh bahwa rata-rata skor pemahaman peserta terhadap metode yadain adalah 3,16 dari skala Likert 1-5 yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman cukup terhadap metode yadain. Bimbingan terkait metode diperlukan untuk meningkatkan pemahaman peserta.



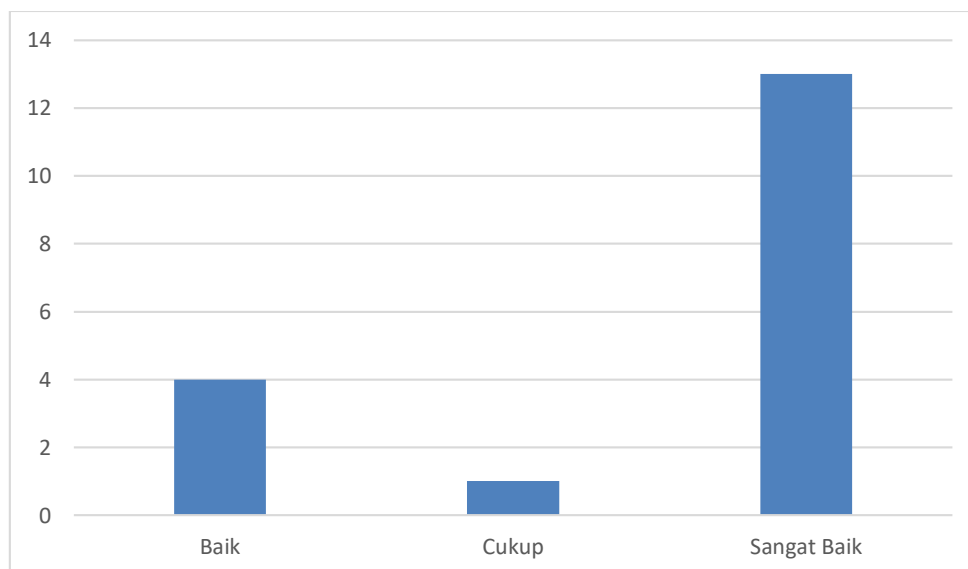
Grafik 3. Hasil Evaluasi Manfaat Program Untuk Mendukung Pribadi Peserta

Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata skor reaksi manfaat program untuk mendukung pribadi peserta adalah 4,66 dari skala Likert 1-5 yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan reaksi yang sangat positif terhadap manfaat program dalam mendukung perkembangan pribadi mereka. Keberhasilan ini dapat dijadikan dasar untuk melanjutkan atau memperluas program serupa untuk meningkatkan dampak positif yang luas.



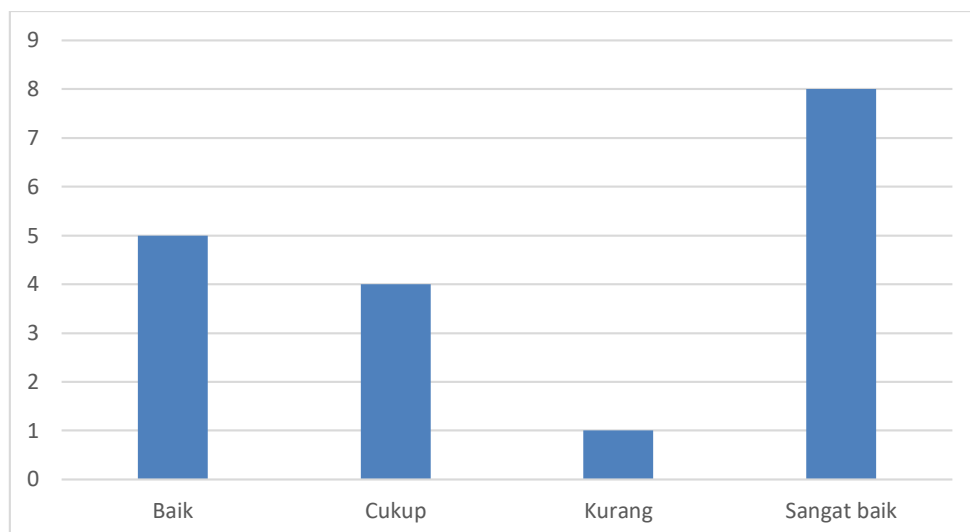
Grafik 4. Hasil Evaluasi Penyajian Materi Program Karantina Tahfizh

Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata skor reaksi penyajian materi program karantina tahfizh adalah 4,33 dari skala Likert 1-5 yang menunjukkan bahwa peserta memberikan reaksi pada kategori baik yang berarti reaksi positif terhadap cara penyajian materi program.



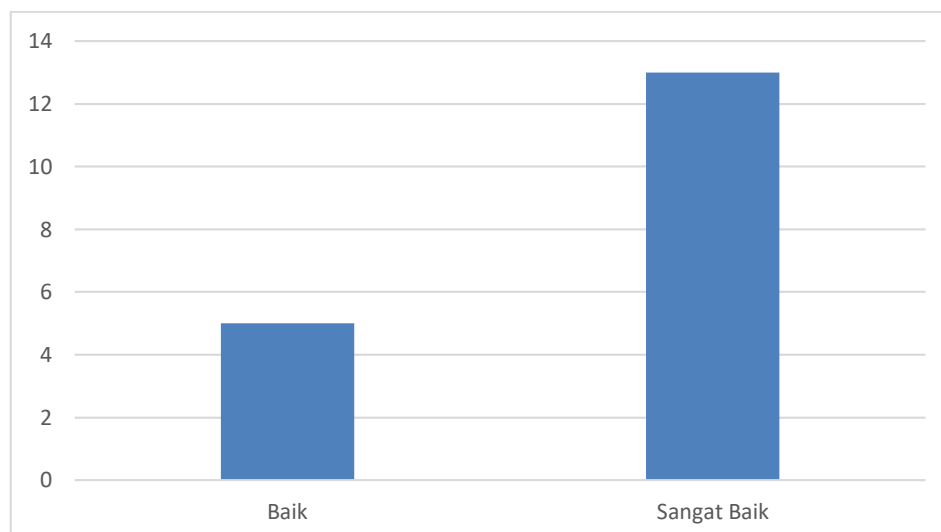
Grafik 5. Hasil Evaluasi Kenyamanan Ruang Pelaksanaan Program

Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata skor reaksi kenyamanan ruang (asrama) pelaksanaan program adalah 4,66 dari skala Likert 1-5 berada pada kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa sangat nyaman dengan ruang (asrama) yang disediakan selama pelaksanaan program.



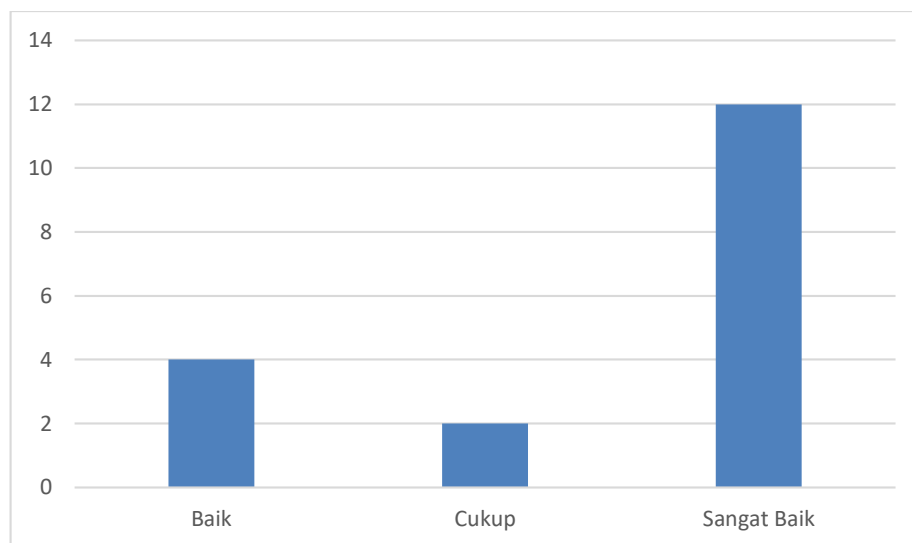
Grafik 6. Hasil Evaluasi Reaksi Pelayanan Dan Kualitas Makanan Selama Program

Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata skor reaksi pelayanan dan kualitas makanan selama program adalah 4,11 dari skala Likert 1-5 skor ini berada pada kategori baik yang menunjukkan bahwa peserta memberikan reaksi positif terhadap pelayanan dan kualitas makanan selama program.



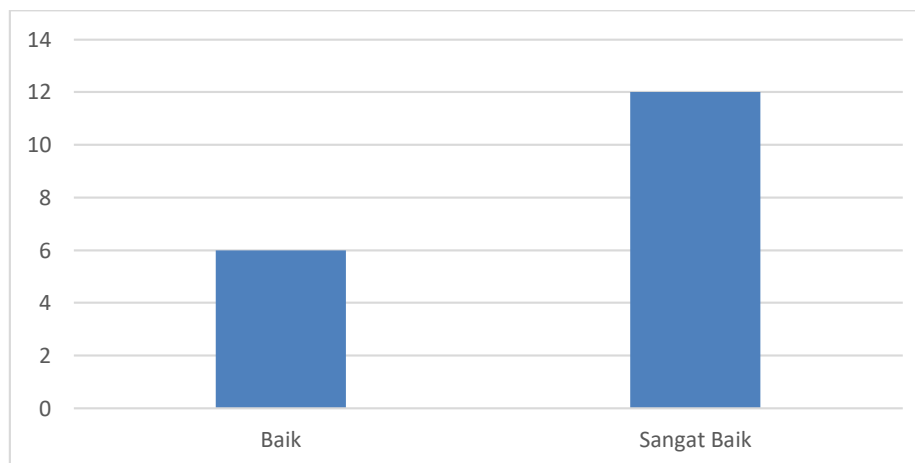
Grafik 7. Hasil Evaluasi Reaksi Fasilitas Tempat Tidur Dan Penginapan

Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata skor reaksi fasilitas tempat tidur dan penginapan adalah 4,72 dari skala Likert 1-5 skor ini berada pada kategori sangat baik yang menunjukkan bahwa peserta sangat puas dengan fasilitas tempat tidur dan penginapan selama program. Hal ini menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi dari peserta terkait aspek ini.



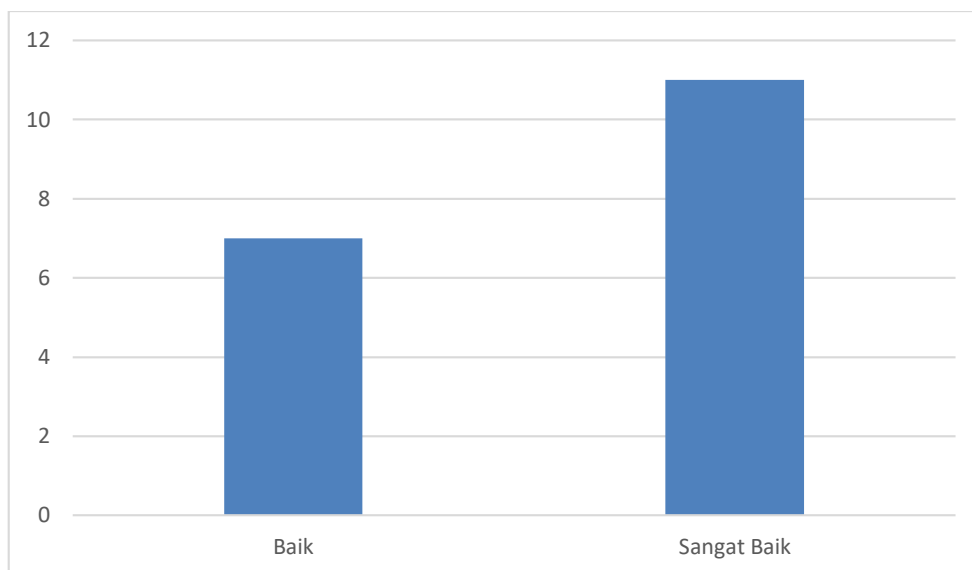
Grafik 8. Hasil Evaluasi Reaksi kebersihan gedung dan ruangan

Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata skor reaksi kebersihan gedung dan ruangan adalah 4,55 dari skala Likert 1-5 skor ini berada pada kategori sangat baik yang menunjukkan bahwa peserta sangat puas dengan kebersihan gedung dan ruangan selama pelaksanaan program.



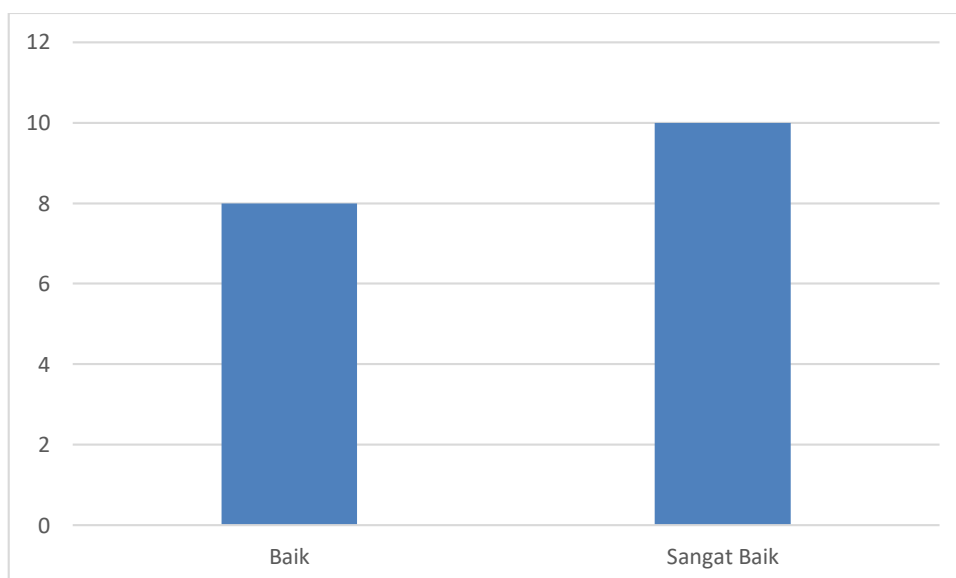
Grafik 9. Hasil Evaluasi Reaksi Kemampuan Ustadz/Ah Pendamping Dalam Menjawab Pertanyaan

Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata skor reaksi kemampuan Ustadz/ah pendamping dalam menjawab pertanyaan adalah 4,72 dari skala Likert 1-5 skor ini berada pada kategori sangat baik yang menunjukkan bahwa peserta sangat puas dengan Ustadz/ah pendamping dalam menjawab pertanyaan yang diajukan selama program.



Grafik 10. Hasil Evaluasi Reaksi Interaksi Ustadz/Ah Pendamping Dengan Peserta

Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata skor reaksi interaksi Ustadz/ah pendamping dengan peserta adalah 4,62 dari skala Likert 1-5 skor ini berada pada kategori sangat baik yang menunjukkan bahwa peserta sangat puas dengan interaksi yang terjadi antara Ustadz/ah pendamping dengan peserta.



Grafik 11. Hasil Evaluasi Reaksi Ketepatan Waktu Kehadiran Ustadz/Ah Pendamping

Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata skor reaksi ketepatan waktu kehadiran Ustadz/ah pendamping adalah 4,55 dari skala Likert 1-5 skor ini berada pada kategori sangat baik yang menunjukkan bahwa peserta sangat puas dengan ketepatan waktu kehadiran Ustadz/ah pendamping selama program.

Tabel 2
Hasil Evaluasi Reaksi (Level 1)
Peserta Program Karantina Tahfizh Qur'an Learning Center Yogyakarta

Evaluasi Reaksi	Rata-rata skor	Indikator Keberhasilan
Pemahaman peserta terhadap materi tahsin	3,95	Baik
Pemahaman peserta terhadap metode yadain	3,16	Cukup
Manfaat program untuk mendukung pribadi peserta	4,66	Sangat baik
Penyajian materi program	4,33	Sangat baik
Kenyamanan ruang (asrama) pelaksanaan program	4,66	Sangat baik
Pelayanan dan kualitas makanan selama program	4,11	Baik
Fasilitas tempat tidur dan penginapan	4,72	Sangat baik
Kebersihan gedung dan ruangan	4,55	Sangat baik
Kemampuan Ustadz/ah pendamping dalam menjawab pertanyaan	4,72	Sangat baik
Interaksi Ustadz/ah pendamping dengan peserta	4,62	Sangat baik
Ketepatan waktu kehadiran Ustadz/ah pendamping	4,55	Sangat baik

Dari hasil analisis evaluasi reaksi peserta terhadap program karantina tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta terhadap materi yaitu 1) materi tahsin dengan skor rata-rata 3,95 (baik) berarti peserta memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi ini, namun masih ada ruang untuk peningkatan. 2) metode yadain dengan skor rata-rata 3,16 (cukup) pada aspek ini menunjukkan hasil terendah, mengindikasikan bahwa metode ini memerlukan perhatian khusus, seperti perbaikan dalam penyampaian atau penyusunan materi. Selanjutnya, manfaat program untuk peserta dengan skor rata-rata 4,66 (sangat baik) menunjukkan bahwa peserta merasa bahwa program ini sangat bermanfaat untuk pengembangan pribadi mereka, menjadikan salah satu keunggulan program. Adapun terkait penyajian materi dengan skor rata-rata 4,33 (sangat baik) berarti materi disampaikan dengan baik, menunjukkan bahwa metode penyampaian sudah cukup efektif.

Selanjutnya pada aspek fasilitas dan pelayanan 1) kenyamanan ruang/asrama dengan skor rata-rata 4,66 (sangat baik) berarti peserta merasa ruang

pelatihan sangat nyaman. 2) pelayanan dan kualitas makanan dengan rata-rata skor 4,11 (baik) meski sudah baik, masih ada ruang untuk meningkatkan kualitas makanan selama program. 3) fasilitas tempat tidur dan penginapan dengan rata-rata skor 4,72 (sangat baik) aspek ini mendapatkan nilai tertinggi menunjukkan bahwa fasilitas penginapan sangat memuaskan. 4) kebersihan gedung dan ruangan dengan rata-rata skor 4,55 (sangat baik) berarti kebersihan telah terjaga dengan sangat baik, dan berkontribusi positif terhadap kenyamanan peserta.

Pada aspek kinerja Ustadz/ah pendamping dalam hal 1) kemampuan menjawab pertanyaan dengan rata-rata skor 4,72 (sangat baik) berarti pendamping program dinilai sangat kompeten dalam memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan. 2) interaksi dengan peserta dengan rata-rata skor 4,62 (sangat baik) berarti pendamping berinteraksi dengan peserta secara positif dan mendukung. 3) ketepatan waktu kehadiran dengan rata-rata skor 4,55 (sangat baik) berarti pendamping menunjukkan kedisiplinan yang tinggi.

Aspek keunggulan program karantina tahfizh dapat dilihat dari aspek manfaat program, fasilitas tempat tidur dan penginapan, serta kinerja pendamping merupakan kekuatan utama yang memberikan kesan positif bagi peserta. Adapun aspek yang perlu ditingkatkan yaitu terkait pemahaman metode yadain diperlukan perbaikan materi atau pendekatan yang lebih efektif dalam menyampaikannya dan pelayanan makanan terkait kualitas makanan perlu ditingkatkan agar memenuhi ekspektasi peserta secara keseluruhan.

2. Evaluasi Pembelajaran (*Evaluating Learning*)

Menurut Kirkpatrick, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sejauh mana peserta mengalami perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, atau pengembangan keterampilan sebagai hasil mengikuti program. Dalam hal ini, instruktur dapat mengajarkan tiga aspek utama dalam program pelatihan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. peserta dianggap telah belajar jika mereka menunjukkan perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, atau peningkatan keterampilan. Evaluasi pembelajaran (*evaluating learning*) sering juga disebut sebagai penilaian hasil (out put) belajar. Dalam mengukur hasil belajar peserta pelatihan, penilaian ini mencakup penentuan satu atau lebih dari hal-hal berikut: 1) pengetahuan yang dipelajari, 2) sikap yang telah berubah, 3) keterampilan yang telah dikembangkan atau ditingkatkan oleh peserta (Ananda & Rafida, 2017).

Tujuan dari evaluasi pada tahap ini adalah untuk menilai sejauh mana pencapaian pembelajaran telah tercapai hingga fase tertentu, dengan hasil yang dijadikan acuan untuk meningkatkan proses di tahap berikutnya (Yusnarita, 2020). Mengukur pembelajaran berarti mengevaluasi aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan tujuan pelatihan, seperti pengetahuan yang telah diperoleh, keterampilan yang berhasil dikembangkan atau ditingkatkan, serta perubahan sikap yang terjadi (Ramadhon, 2019). Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran, yang mencakup pencapaian tujuan pembelajaran serta hasil belajar yang diinginkan dari proses pembelajaran (Nurhayati, 2018).

Bagi Qur'an Learning Center Yogyakarta ini sangatlah penting, dikarenakan keberhasilan dan komponen berikutnya terkait erat dengan komponen hasil

pembelajaran ini. Adapun hasil capaian hafalan yang dicapai sesuai dengan program pembelajaran yang dilakukan oleh karantina tahfizh. Evaluasi pada tahap belajar digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta sesuai dengan tujuan program karantina tahfizh Qur'an Learning Cener Yogyakarta. Evaluasi di tahap belajar bertujuan untuk mengukur tingkat perkembangan hafalan selama program berlangsung.

Tabel 3.
Hasil Evaluasi Pembelajaran
(capaian hafalan selama 1 bulan)

Peningkatan Jumlah Hafalan	Total Peserta	Persentasi
1-2 juz	6	33,3 %
2-3 juz	1	5,6 %
5-6 juz	7	38,9%
8-9 juz	1	5,6 %
10 juz atau lebih	3	16,7%

Dari hasil data tersebut, maka diperoleh mayoritas peserta mengalami peningkatan pada kategori 1-2 juz (33,3%) dan 5-6 juz (38,9%), sebagian kecil peserta mencapai kategori peningkatan signifikan (10 juz atau lebih) yaitu 16,7%, dan terdapat kesenjangan antara peserta dengan peningkatan hafalan rendah (1-2 juz) dan tinggi (10 juz atau lebih).

Terkait evaluasi pembelajaran, program karantina tahfizh berhasil meningkatkan hafalan sebagian besar peserta. Namun, hasil menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keberhasilan. Sebagian besar peserta (72,2%) berada pada peningkatan hafalan di bawah 6 juz. Perbedaan tingkat peningkatan hafalan, disebabkan oleh faktor variasi kemampuan awal peserta program karantina tahfizh. Peserta yang memiliki kemampuan awal lebih rendah mengalami kesulitan mengejar peningkatan yang lebih besar. Secara umum, program karantina tahfizh menunjukkan keberhasilan dalam memberikan dampak positif pada pembelajaran tahfizh, meskipun hasilnya tidak merata pada seluruh peserta program.

Rekomendasi bagi Qur'an Learning Center Yogyakarta yaitu 1) pengukuran pra-pasca program, dengan menggunakan evaluasi sebelum dan setelah program untuk mengukur peningkatan individu secara spesifik, data ini akan membantu memahami sejauh mana peserta mendapatkan pengetahuan atau keterampilan baru. 2) diferensiasi pembelajaran, dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan awal peserta, bagi peserta dengan kemampuan hafalan rendah, perlu menggunakan strategi pembelajaran yang lebih intensif atau personal. Pada tahap evaluasi pembelajaran (learning) pada model Kirkpatrick, menunjukkan bahwa program karantina tahfizh ini efektif dalam meningkatkan hafalan peserta, tetapi perlu ditingkatkan dalam membantu lebih banyak peserta mencapai peningkatan hafalan.

B. Analisis Kepuasan Peserta dan Dampak Program Karantina Tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh minat, perhatian, dan motivasi peserta program karantina tahfizh dalam mengikuti kegiatan. Peserta cenderung belajar lebih efektif ketika mereka menunjukkan respons positif terhadap lingkungan pembelajaran (Nurhayati, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada aspek kepuasan peserta terhadap program karantina tahfizh menunjukkan kepuasan tinggi terhadap program secara keseluruhan. Berdasarkan testimoni pelaksanaan program yang disampaikan oleh peserta yaitu terkait fasilitas, lingkungan karantina tahfizh, kualitas bimbingan dari Ustadz/ah, dan banyak peserta yang merasa kemampuan menghafal meningkat secara signifikan yang berarti mencerminkan efektivitas program.

Program karantina tahfizh memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta, baik dari segi spiritual, mental, maupun sosial. Pada aspek spiritual, 1) peserta merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan lebih semangat dalam ibadah. 2) program karantina tahfizh membantu peserta dalam menguatkan iman. Adapun pada aspek mental, peserta merasa lebih percaya diri dalam mencapai target hafalan. Adapun pada aspek sosial, peserta saling membangun kebersamaan dan support yang kuat antar peserta. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Badu, 2013) dalam hasil penelitiannya yaitu menggambarkan evaluasi model Kirkpatrick pada program pembelajaran matakuliah Masalah Nilai Awal (MNA) dan Syarat Batas sangat efektif.

Aspek positif yang diapresiasi oleh peserta yaitu terkait 1) kualitas program yang sudah baik, mayoritas peserta menilai program yang sudah berjalan dengan sangat baik, dengan ungkapan seperti "bagus", "sudah sangat baik", "sebenarnya sudah masyaAllah sekali". Hal ini menunjukkan bahwa program ini telah memenuhi harapan peserta dan memberikan manfaat yang signifikan. 2) Beberapa peserta berharap agar program tetap istiqomah dan terus berlanjut, dengan ungkapan dari peserta seperti "semoga program ini bisa semakin maju lagi", "semoga lembaga ini selalu di istiqomahkan dengan adanya program-program tahfizh", hal ini menunjukkan kepercayaan peserta terhadap program dan harapan besar agar kegiatan ini tetap berlangsung secara konsisten. 3) peserta merasa program ini memberikan manfaat dan semangat dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an, ini terlihat dari ucapan motivasi "kita tinggal semangat dan terus berjuang", "semoga Allah turunkn rahmat dan keberkahan". Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pelatihan sangat dipengaruhi oleh minat, perhatian, dan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan. Peserta cenderung belajar lebih efektif ketika memberikan respons positif terhadap lingkungan pembelajaran yang dialami selama pelatihan (Ananda & Rafida, 2017).

Adapun beberapa masukan dari peserta yang perlu diperhatikan untuk peningkatan program yaitu 1) variasi makanan. 2) kedisiplinan, karena beberapa peserta menyebutkan kesulitan bangun tepat waktu atau disiplin. 3) peserta berkeinginan untuk menambah kegiatan yang lebih bervariasi dan refrehing. Aspek yang perlu ditingkatkan 1) manajemen waktu dan persiapan program, beberapa

peserta menyampaikan bahwa ada kegiatan yang masih berjalan secara mendadak. 2) penegakan peraturan dan ketertiban dalam menjalankan peraturan. 3) efisiensi waktu kegiatan. 4) penambahan kegiatan fisik, salah satu saran dari peserta adalah memperbanyak olahraga agar peserta dapat menyegarkan diri dan menjaga kesehatan. 5) program lanjutan setelah program, peserta menyarankan adanya pertemuan online secara berkala untuk murojaah atau setoran hafalan setelah program berakhir.

Berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh peserta karantina tahfizh, maka beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh Qur'an Learning Center yaitu 1) meningkatkan persiapan dan perencanaan, dengan menghindari kegiatan mendadak dengan memastikan jadwal program lebih matang. 2) menegakkan peraturan dengan konsisten, dengan menjalankan aturan dengan tegas namun tetap bijaksana agar disiplin peserta tetap terjaga. 3) optimalisasi waktu kegiatan, dengan cara mengevaluasi durasi kultum an kegiatan lainnya agar lebih efisien dan efektif. 4) penambahan kegiatan fisik, dengan cara memasukkan sesi olahraga sebagai bagian dari program untuk menjaga keseimbangan fisik dan mental peserta. 5) program lanjutan, dengan menyediakan platform online sebagai media pertemuan rutin untuk murojaah dan setoran hafalan.

Kirkpatrick mengemukakan tiga alasan spesifik dalam melakukan evaluasi program pelatihan, yaitu untuk memastikan alokasi anggaran dapat dibenarkan dan mendukung pencapaian tujuan organisasi, menentukan kelanjutan atau penghentian program pelatihan, serta mengumpulkan informasi untuk meningkatkan program pelatihan di masa mendatang (Ramadhon, 2019). Maka, dari hasil penelitian ini secara keseluruhan program karantina tahfizh ini sangat diapresiasi oleh peserta dari segi fasilitas, bimbingan Ustadz/ah, dan hasil hafalan. Program karantina tahfizh juga memberikan manfaat secara spiritual, mental, dan sosial. Program karantina tahfizh perlu peningkatan kembali terkait beberapa aspek, seperti variasi makanan, kedisiplinan, dan kegiatan tambahan untuk menjaga kebugaran fisik.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, berdasarkan analisis evaluasi program karantina tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick pada level 1 (reaksi) dan level 2 (pembelajaran), menunjukkan bahwa pada level reaksi, peserta menunjukkan tingkat kepuasan tinggi terhadap fasilitas, metode pengajaran, serta interaksi dengan Ustadz/ah. Fasilitas tempat tidur dan penginapan, kenyamanan ruang, serta kebersihan gedung mendapatkanskor sangat baik, mencerminkan tingginya kualitas pelayanan yang disediakan. Namun, beberapa aspek seperti metode yadain dan pelayanan makanan perlu ditingkatkan. Pada level pembelajaran, program ini berhasil meningkatkan jumlah hafalan peserta, meskipun terdapat variasi pencapaian yang menunjukkan bahwa peserta dengan kemampuan awal lebih rendah membutuhkan strategi yang lebih intensif. Secara keseluruhan, sebagian besar peserta mencapai peningkatan hafalan yang signifikan. Rekomendasi utama

mencakup penguatan persiapan program, penegakan peraturan dengan bijaksana, efisiensi waktu kegiatan, penambahan kegiatan olahraga, dan pelaksanaan program lanjutan secara online untuk murojaah. Program ini memberikan manfaat besar dalam aspek spiritual, mental, dan sosial peserta, serta diharapkan terus berlanjut dengan peningkatan kualitas program karantina tahfizh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya melibatkan 18 peserta dari batch 35 bulan September 2024 di Qur'an Learning Center Yogyakarta, sehingga hasilnya belum merepresentasikan semua batch atau periode lainnya. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada level 1 (reaksi) dan level 2 (pembelajaran) dari model Kirkpatrick, tanpa mengamati perubahan perilaku (level 3) dan dampak (level 4) di lingkungan peserta setelah program. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan lebih banyak peserta dari batch dan periode berbeda, melakukan evaluasi jangka panjang untuk memahami dampak program secara menyeluruh, serta melengkapi evaluasi hingga level 3 dan 4 model Kirkpatrick.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua yang mendukung dalam penyusunan laporan ini, terutama Qur'an Learning Center Yogyakarta yang memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Terima Kasih kepada dosen pembimbing yang mengarahkan peneliti dalam laporan. Peneliti juga berterima kasih kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam selaku wadah untuk menerbitkan karya ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyahril. (2020). Model Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Pelatihan Kepemimpinan Tingkat Iv. *Cendekia Niaga*, 4(1), 35-43. <https://doi.org/10.52391/Jcn.V4i1.490>
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Badu, S. Q. (2013). Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal Dan Syarat Batas. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 102-129. <https://doi.org/10.21831/Pep.V16i0.1108>
- Ekawati, B., Hendrawijaya, A. T., & Purnamawati, F. (2022). *Penerapan Evaluasi Model Kirkpatrick Terhadap Hasil Dan Dampak Pada Program Kursus Hantaran Di Lkp Parcelia Jember*.
- Iryadi, Y. (2019, September 27). *Apa Itu Tahfizh Al-Quran? Berikut Pengertian & Penjelasannya*. <https://www.hafalquransebulan.com/apaitu-tahfizh-al-quran/>
- Nurhayati, Y. (2018). Penerapan Model Kirkpatrick Untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Substantif Materi Perencanaan Pembelajaran Di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(2), 170-187. <https://doi.org/10.36052/Andragogi.V6i2.63>
- Putra, F. P., & Fatia, A. (2021). *Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri*.

- Ramadhon, S. (2019). *Penerapan Model Empat Level Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Di Pusdiklat Migas*. 06(1).
- Rukmi, H. S., Novirani, D., & Sahrul, A. (N.D.). *Evaluasi Training Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick (Studi Kasus Training Foreman Development Program Di Pt. Krakatau Industrial Estate Cilegon)*.
- Suparno, S., Sirajuddin, S., Zulkarnain S, Z. S., & Suradi, A. (2023). Evaluasi Program Magang Dengan Model Evaluasi Kirkpatrick. *Journal Of Education And Instruction (Joeai)*, 6(1), 82-88.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5011>
- Surahman, E. (N.D.). *Evaluasi Program Pelatihan Kirkpatrick*. Universitas Negeri Malang.
- Yusnarita, R. (2020). *Model Evaluasi Kirkpatrick Pada Diklat Fungsional Calon Kepala Madrasah Di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*. Uin Syarif Hidayatullah.